



# Pendidikan Non-Formal & Informal

Peluang Meraih Keterampilan Penunjang Kehidupan serta Pendidikan Kesetaraan

Satu juta lebih anak rentang usia 7-15 tahun (SD dan SMP) tiap tahun putus sekolah karena berbagai alasan, seperti tidak punya biaya, lokasi sekolah lanjutan jauh, terbatasnya transportasi, terpaksa bekerja membantu keluarga dan sebab lain.

Angka partisipasi kasar sekolah usia 7-12 tahun, misalnya, masih berkisar 95 persen, sedangkan untuk tingkat SMP sedikit lebih rendah. Secara nasional, angka partisipasi kasar sekolah usia SD hingga SMA masih berkisar 50 persen.

Harapan pemerintah untuk mewujudkan wajib belajar sembilan tahun pada akhir tahun 2008, yang dituangkan dalam Inpres No. 5 Tahun 2006, masih belum sepenuhnya tercapai karena kompleksnya permasalahan pendidikan.

Untuk menjembatani kesenjangan ini, peran pendidikan non-formal dan informal (PNFI) sangatlah penting. Anak-anak yang tidak memiliki kesempatan mengikuti pendidikan formal sepatutnya sebanyak mungkin dijangkau melalui PNFI agar mereka mendapat pembekalan yang memadai untuk kehidupannya.

PNFI dapat menjawab kebutuhan pendidikan yang disesuaikan dengan konteks lokal masyarakat setempat yang tidak dapat dijawab oleh pendidikan formal.

Menurut UU No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 26 (3), pendidikan non-formal (PNF) meliputi:

- 1) Pendidikan kecakapan hidup;
- 2) Pendidikan anak usia dini (PAUD);
- 3) Pendidikan kepemudaan;
- 4) Pendidikan pemberdayaan perempuan;
- 5) Pendidikan keaksaraan;
- 6) Pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja;
- 7) Pendidikan kesetaraan;
- 8) Pendidikan lain yang mendukung peningkatan kemampuan peserta didik.

PNF dapat diselenggarakan melalui:

- 1) Kelompok bermain;
- 2) Taman Penitipan Anak (TPA);
- 3) Lembaga kursus;
- 4) Sanggar pelatihan;
- 5) Lembaga pelatihan;
- 6) Kelompok belajar;
- 7) Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM);
- 8) Majelis taklim.

## Fakta

Berdasarkan Evaluasi Capaian Kinerja Pendidikan Nonformal dan Informal. Tahun 2008, Rencana Program Tahun 2009 dan Usulan Tahun 2010, Departemen Pendidikan Nasional.

Peningkatan Akses dan kualitas pelayanan PAUD	13.069
Jumlah peserta Paket A	108.735
Jumlah peserta Paket B	499.910
Jumlah peserta Paket C	34.220
Jumlah peserta kursus/magang dan Pendidikan Kecakapan Hidup (PKH)	83.308
Jumlah peserta pendidikan keaksaraan fungsional	739.150
Jumlah Taman Bacaan Masyarakat	4.452
Penguatan kelembagaan pengarusutamaan gender dan anak	34

Sementara yang dimaksud dengan pendidikan informal adalah proses pendidikan yang dilakukan dalam keluarga oleh orangtua.

PNFI melayani keperluan berbagai golongan masyarakat. Melalui PNFI, kebutuhan masyarakat akan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, atau untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dapat tercapai. Sehingga kebutuhan manusia untuk terus belajar di sepanjang kehidupannya, sekaligus haknya sebagai warga negara, dapat terpenuhi.

Di tengah permasalahan yang ada, optimalisasi PNFI sepatutnya dilakukan dengan mengikutsertakan berbagai potensi yang ada dalam masyarakat, baik sebagai tutor, penyedia sarana, dan sebagainya.

Program PNFI juga dapat diintegrasikan dalam suatu wadah bernama Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM). Potensi masyarakat dikembangkan dan dioptimalkan melalui pendidikan kesetaraan berbasis kewirausahaan, keaksaraan fungsional berbasis kecakapan hidup (life skills), Kelompok Belajar Usaha (KBU), pelatihan life skills berupa kursus-kursus keterampilan praktis (administrasi ringan, tata buku, menjahit, pembuatan cinderamata, atau pelestarian seni budaya, seperti tari, ukir, musik, dan lain-lain). Pelayanan pendidikan semacam ini diharapkan dapat meningkatkan kecakapan vokasi, akademik, personal dan sosial mereka.

Tahun 2008, tercatat 13.000 lembaga kursus dan pelatihan yang melayani kebutuhan masyarakat usia produktif yang ingin meningkatkan keterampilan fungsionalnya.

Partisipasi masyarakat dalam pengembangan pendidikan non-formal dan informal tidak dapat dikesampingkan. Partisipasi masyarakat ditumbuhkan dengan menjalin kemitraan. Mereka diikutsertakan dalam mengidentifikasi kebutuhan/permasalahan yang ada di sekitar mereka. Segenap potensi yang ada di masyarakat dioptimalkan sehingga pada akhirnya, masyarakat akan semakin bersemangat dan inovatif dalam menghadirkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan setempat.



## Strategi dan Intervensi 2008-2011

**Sasaran:** Berkontribusi untuk memberdayakan anak, keluarga, dan masyarakat dalam rangka meningkatkan akses dan kualitas pendidikan dasar sembilan tahun dan mengembangkan alternatif pendidikan bagi anak usia pra-sekolah (usia dini), anak putus sekolah, dan orang dewasa agar dapat mengembangkan potensinya untuk mencapai hidup utuh sepenuhnya.

Hal tersebut direalisasikan dalam kemitraan dengan berbagai pemangku kepentingan untuk:

1. **Berkontribusi untuk meningkatkan akses pendidikan anak-anak pra-sekolah (usia dini), melalui program *Early Childhood Care for Development (ECCD)***

Program ECCD merupakan program pengembangan anak terpadu yang menggabungkan unsur-unsur mulai dari stimulasi bayi, kesehatan dan gizi, pendidikan anak usia dini, pengembangan masyarakat, pengembangan gender dan lain-lain. ECCD mencakup seluruh dukungan yang dibutuhkan oleh setiap anak agar ia menyadari bahwa ia mempunyai hak untuk hidup, mendapatkan perlindungan dan pengasuhan yang akan menjamin perkembangan yang optimal dari lahir sampai usia delapan tahun. ECCD sangat mendukung kesiapan anak untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

2. **Berkontribusi meningkatkan cakupan dan kualitas wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun dengan dua pendekatan:**

- Di area yang cakupan pendaftaran anak di sekolah masih rendah, World Vision bekerja sama dengan para pemangku kepentingan setempat mendorong terbentuknya Masyarakat Peduli Pendidikan Anak untuk menggerakkan seluruh komponen masyarakat membawa anak-anak mereka mengesep bangku pendidikan dan memastikan anak tidak putus sekolah.
- Di area yang cakupan pendaftaran anak di sekolah terhitung tinggi, World Vision bekerja sama dengan berbagai pihak terkait memfokuskan diri untuk memfasilitasi sekolah-sekolah dalam meningkatkan kualitas proses belajar mengajar, dengan mempromosikan pedagogi transformatif, penggunaan metode belajar yang kreatif, efektif dan menyenangkan serta meningkatkan manajemen sekolah dan partisipasi masyarakat dalam pendidikan.

3. **Berkontribusi meningkatkan kualitas pendidikan non-formal bagi anak putus sekolah dan masyarakat, yaitu dengan mempromosikan pendidikan berbasis masyarakat untuk mencapai keberaksaraan fungsional guna mengembangkan kehidupan yang lebih baik.**



**Peningkatan Budaya Baca dan Pembinaan Perpustakaan (PBB & PP)** sebagai salah satu bagian pendidikan non-formal, memainkan peranan penting dalam peningkatan pelayanan pendidikan berkualitas. Dalam rangka meningkatkan pencapaian tingkat penguasaan aksara dan minat baca masyarakat, khususnya anak, World Vision memfasilitasi kebutuhan ini dengan mengoperasikan Mobil Sahabat Anak (MSA) di Jakarta Timur dan Jakarta Utara. Dengan buku-buku dan peralatan audio visual, perpustakaan berbentuk mobil ini akan berkeliling dari satu area ke area yang lain. Masyarakat sekitar menyediakan lokasi untuk tempat perhentian MSA di mana anak-anak nyaman untuk membaca dan menikmati hiburan audio visual bermutu.



“Visi kami untuk **setiap anak**,  
hidup utuh sepenuhnya;  
Doa kami untuk **setiap hati**,  
tekad untuk **mewujudkannya.**”

Untuk keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi  
World Vision International Indonesia  
Gedung 33 Jl. Wahid Hasyim No. 33 Jakarta 10340  
Tel.: 62-21 31927467, Fax: 62-21 3107846  
[www.worldvision.or.id](http://www.worldvision.or.id)

World Vision adalah organisasi kemanusiaan Kristen internasional yang bekerja melalui pengembangan masyarakat, tanggap darurat, dan advokasi untuk meningkatkan kualitas kehidupan anak, keluarga dan masyarakat yang hidup dalam kemiskinan. World Vision melayani semua orang tanpa membedakan agama, ras, suku atau gender.